

---

# Diferensiasi Psikopat dan Sosiopat: Tinjauan Neuropsikologis

FERNANDA SOLIN

---

## Abstrak

Psikopati dan sosiopati merupakan dua terminologi yang sering digunakan secara bergantian dalam ranah psikologi populer maupun klinis, namun keduanya memiliki perbedaan signifikan dalam aspek neuropsikologis, perilaku, dan etiologis. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif perbedaan antara psikopat dan sosiopat dengan menitikberatkan pada perspektif neuropsikologis. Melalui telaah literatur terbaru, ditemukan bahwa psikopati lebih kuat dikaitkan dengan disfungsi struktural dan fungsional pada area otak seperti amigdala dan korteks prefrontal ventromedial yang berperan dalam pengolahan emosi dan pengambilan keputusan moral. Sementara itu, sosiopati lebih berkorelasi dengan faktor lingkungan seperti pengasuhan yang disfungsi dan trauma masa kecil, dengan disfungsi neurologis yang tidak sekuat pada psikopati. Selain itu, individu psikopat cenderung menunjukkan kecenderungan antisosial yang konsisten, kurang empati, dan manipulatif secara sistematis, sedangkan sosiopat lebih impulsif dan cenderung menunjukkan keterikatan emosional dalam hubungan tertentu. Dengan memahami diferensiasi neuropsikologis antara keduanya, diharapkan pendekatan diagnostik dan intervensi klinis dapat lebih tepat sasaran dan berbasis pada pemahaman ilmiah yang mendalam.

---

**Kata Kunci:** *psikopati, sosiopati, neuropsikologi, amigdala, korteks prefrontal, gangguan kepribadian antisosial*

---

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Istilah psikopat dan sosiopat telah lama menjadi bagian dari diskursus psikologi forensik dan klinis, terutama dalam kajian mengenai gangguan kepribadian antisosial. Meski sering kali digunakan secara bergantian dalam literatur populer, kedua istilah ini mencerminkan dua profil perilaku dan etiologi yang berbeda. Di balik persamaan karakteristik seperti perilaku antisosial, kurangnya empati, dan pelanggaran norma sosial, terdapat perbedaan mendasar dalam aspek neuropsikologis yang belum sepenuhnya dipahami oleh publik maupun sebagian praktisi psikologi. Oleh karena itu, memahami diferensiasi antara psikopati dan sosiopati dari sudut pandang neuropsikologis menjadi hal yang sangat penting, terutama dalam konteks diagnostik, intervensi klinis, dan sistem peradilan pidana.

Psikopati secara umum dipandang sebagai kondisi yang lebih dipengaruhi oleh faktor biologis dan neurologis. Sejumlah studi pencitraan otak menunjukkan bahwa individu dengan karakteristik psikopatik mengalami gangguan pada area otak tertentu, seperti amigdala, korteks orbitofrontal, dan korteks prefrontal ventromedial. Struktur-struktur otak tersebut memiliki peran penting dalam regulasi emosi, empati, serta pengambilan keputusan moral. Kelainan atau penurunan aktivitas pada wilayah-wilayah ini sering kali dikaitkan dengan ketidakmampuan individu psikopat dalam merasakan penyesalan, rasa bersalah, dan keterikatan emosional terhadap orang lain. Dalam beberapa kasus, psikopati juga dihubungkan dengan kelainan genetik tertentu serta disregulasi sistem saraf otonom yang menyebabkan rendahnya respons terhadap rangsangan emosional negatif.

Sebaliknya, sosiopati lebih sering dikaitkan dengan faktor lingkungan, seperti pola asuh yang penuh kekerasan, penelantaran, pengaruh lingkungan sosial yang merusak, atau pengalaman traumatis pada masa kanak-kanak. Meskipun individu sosiopat juga menunjukkan perilaku antisosial, mereka cenderung memiliki kapasitas emosional yang lebih besar dibandingkan psikopat. Sosiopat mungkin membentuk ikatan emosional dengan individu tertentu dan menunjukkan kemarahan atau impulsivitas yang lebih reaktif daripada terencana. Secara neuropsikologis, meskipun terdapat indikasi ketidakseimbangan fungsi otak tertentu, gangguan pada struktur otak sosiopat umumnya tidak setajam atau sekonsisten yang ditemukan pada psikopat.

Di era neuropsikologi modern, pemahaman terhadap gangguan kepribadian tidak lagi cukup hanya melalui pendekatan klinis tradisional. Pendekatan multidisipliner yang mencakup neurosains, psikologi perkembangan, dan psikologi sosial memungkinkan penilaian yang lebih komprehensif terhadap profil psikologis individu. Dalam konteks psikopati dan sosiopati, perbedaan dalam struktur dan fungsi otak menjadi dasar penting dalam membedakan keduanya secara ilmiah. Hal ini berdampak langsung pada pendekatan diagnosis dan perlakuan yang diberikan. Misalnya, karena psikopat memiliki

kelainan struktural otak yang lebih permanen, intervensi terapeutik cenderung lebih menantang, sementara individu sosiopat mungkin lebih responsif terhadap terapi berbasis perilaku atau pendekatan psikososial lainnya.

Urgensi untuk memahami perbedaan antara psikopat dan sosiopat juga meningkat dalam konteks kriminalitas dan sistem hukum. Banyak pelaku kejahatan berat menunjukkan karakteristik salah satu dari dua kategori ini. Penilaian yang akurat terhadap kondisi neuropsikologis pelaku tidak hanya berdampak pada penegakan hukum, tetapi juga terhadap rehabilitasi dan pencegahan residivisme. Oleh karena itu, diferensiasi yang jelas dan berbasis ilmiah antara psikopati dan sosiopati sangat diperlukan untuk membentuk kebijakan yang adil dan efektif.

Dengan latar belakang ini, artikel ini berupaya untuk menyajikan tinjauan mendalam mengenai aspek neuropsikologis yang membedakan psikopat dan sosiopat, serta implikasinya dalam konteks klinis dan sosial. Pendekatan yang digunakan adalah analisis literatur ilmiah yang relevan, dengan fokus pada temuan neuropsikologis yang dapat menjelaskan perbedaan mendasar antara kedua konsep tersebut.

## **Pembahasan**

Diferensiasi antara psikopat dan sosiopat telah lama menjadi perdebatan dalam ranah psikologi, khususnya dalam konteks gangguan kepribadian antisosial. Meskipun keduanya berbagi ciri-ciri perilaku yang serupa, seperti ketidakmampuan untuk merasakan empati, pelanggaran norma sosial, dan kecenderungan untuk melakukan tindakan antisosial, perbedaan mendasar dalam aspek neuropsikologis dan etiologi menunjukkan adanya dua profil psikologis yang berbeda. Pembahasan ini akan mengkaji berbagai perbedaan antara psikopat dan sosiopat dari sudut pandang neuropsikologis, serta menghubungkannya dengan implikasi diagnostik dan terapeutik.

### **1. Aspek Neuropsikologis Psikopat**

Psikopati adalah kondisi yang sering dianggap sebagai gangguan kepribadian yang lebih disebabkan oleh faktor biologis dan genetik. Penelitian neuropsikologis telah menunjukkan bahwa individu dengan psikopati sering kali menunjukkan disfungsi dalam struktur otak tertentu yang berperan dalam pengaturan emosi, empati, dan pengambilan keputusan moral. Salah satu struktur otak yang sering ditemukan mengalami gangguan pada individu psikopat adalah **amigdala**, yang berfungsi dalam pengolahan emosi, terutama rasa takut dan kecemasan. Penelitian fungsional menggunakan pencitraan otak seperti fMRI menunjukkan bahwa individu psikopat memiliki aktivitas yang lebih rendah di amigdala ketika merespons rangsangan emosional, seperti gambar yang menggambarkan penderitaan atau kekerasan. Hal ini mengindikasikan bahwa individu psikopat kurang mampu merasakan emosi negatif yang biasanya berfungsi sebagai penghambat perilaku antisosial.

Selain amigdala, **korteks prefrontal ventromedial** juga ditemukan memiliki peran penting dalam psikopati. Struktur otak ini terlibat dalam pengambilan keputusan moral dan kontrol impuls. Aktivitas yang lebih rendah di area ini dapat menjelaskan kecenderungan psikopat untuk bertindak impulsif, manipulatif, dan tanpa mempertimbangkan akibat dari tindakan mereka. Penurunan fungsi korteks prefrontal juga dikaitkan dengan kesulitan dalam memahami konsekuensi sosial dan etika dari perilaku mereka, yang semakin memperburuk ciri-ciri antisosial yang dimiliki oleh psikopat.

Psikopat juga menunjukkan rendahnya respons terhadap **stres dan rangsangan emosional** yang dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan. Penurunan aktivitas dalam sistem saraf otonom, yang bertanggung jawab atas respons tubuh terhadap stres, menjelaskan mengapa individu psikopat tidak mengalami kecemasan atau ketakutan yang dapat membatasi perilaku kriminal mereka. Hal ini berhubungan dengan penurunan aktivitas di bagian **medula oblongata**, yang mengatur respons fisiologis terhadap ancaman.

Berdasarkan penelitian neuropsikologis ini, psikopati lebih sering dianggap sebagai kondisi yang bersifat **neurobiologis dan kronis**, yang sulit untuk diubah melalui intervensi terapeutik tradisional. Mengingat adanya kelainan pada struktur dan fungsi otak, pendekatan terapeutik bagi individu psikopat sering kali memerlukan pendekatan yang lebih intensif, dengan fokus pada pengelolaan perilaku, daripada penyembuhan kondisi itu sendiri.

## **2. Aspek Neuropsikologis Sosiopat**

Sosiopati, meskipun memiliki beberapa kesamaan dengan psikopati, lebih banyak dipengaruhi oleh faktor **lingkungan** dan **sosial** daripada faktor biologis atau neurologis yang mendalam. Sebagian besar individu sosiopat mengalami trauma masa kecil atau pengasuhan yang disfungsi, yang membentuk cara mereka berinteraksi dengan dunia sosial. Sosiopat cenderung lebih reaktif terhadap lingkungan mereka dan sering kali memiliki masalah dalam mengelola emosi, terutama kemarahan dan frustrasi. Mereka juga sering kali menunjukkan ketidakmampuan untuk membentuk ikatan emosional yang stabil, meskipun tidak sepenuhnya terputus dari emosi.

Dari perspektif neuropsikologis, individu sosiopat mungkin menunjukkan beberapa kelainan dalam fungsi otak, meskipun tidak setajam yang ditemukan pada psikopat. **Amigdala** dan **korteks prefrontal** tetap terlibat dalam pengolahan emosi dan pengambilan keputusan, namun gangguan yang terjadi lebih berkaitan dengan **pengaruh pengalaman hidup** mereka. Sosiopat mungkin mengalami **disfungsi pengolahan emosi** yang lebih bersifat situasional, yang mengarah pada **impulsivitas** dan **agresi** yang muncul sebagai respons terhadap stres atau ketegangan interpersonal. Hal ini menjelaskan mengapa individu sosiopat lebih cenderung untuk menunjukkan perilaku agresif atau reaktif, terutama dalam situasi yang mengancam harga diri mereka.

Pada tingkat neurologis, individu sosiopat mungkin tidak menunjukkan kelainan struktural otak yang signifikan dibandingkan psikopat, namun ada bukti yang menunjukkan bahwa pengalaman traumatis dapat memengaruhi **sistem limbik** dan **hipokampus**, yang berperan dalam memori emosional dan pengolahan pengalaman masa lalu. Kerusakan atau ketidakseimbangan dalam area ini dapat menjelaskan mengapa sosiopat sering kali membawa beban emosional dari masa lalu mereka yang tidak dapat mereka proses dengan cara yang sehat.

Namun, meskipun ada kelainan neurologis, individu sosiopat lebih **fleksibel dalam membentuk hubungan sosial** dibandingkan psikopat. Mereka mungkin membentuk hubungan emosional yang kuat dengan individu tertentu, meskipun hubungan ini sering kali cacat dan berisiko. Dalam banyak kasus, intervensi terapeutik seperti terapi perilaku kognitif dapat membantu individu sosiopat untuk lebih memahami dan mengelola perilaku impulsif mereka, serta untuk membangun keterampilan sosial yang lebih sehat.

### 3. Perbedaan Perilaku dan Manifestasi Klinis

Perbedaan mendasar antara psikopat dan sosiopat juga tercermin dalam cara keduanya berinteraksi dengan dunia sosial dan bagaimana mereka mengekspresikan perilaku antisosial mereka. Psikopat lebih sering digambarkan sebagai individu yang **dingin, terorganisir, dan manipulatif**. Mereka dapat berfungsi dengan baik dalam masyarakat, beroperasi dengan cara yang sangat terencana, dan seringkali berhasil menyembunyikan sifat asli mereka di balik persona yang tampaknya penuh karisma atau kepercayaan diri. Mereka cenderung menggunakan **manipulasi emosional** dan **penipuan** untuk mencapai tujuan mereka, sering kali tanpa merasa penyesalan.

Di sisi lain, sosiopat lebih cenderung **berperilaku impulsif dan emosional**. Mereka mungkin kesulitan untuk merencanakan ke depan dan lebih mudah terprovokasi. Perilaku mereka lebih cenderung **terlihat terbuka** dan sering kali mengarah pada konflik interpersonal atau peristiwa yang tidak terduga. Sosiopat mungkin juga lebih sering terlibat dalam **kejahatan yang tidak terencana**, karena ketidakmampuan mereka untuk mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang dari tindakan mereka.

### 4. Implikasi Diagnostik dan Terapeutik

Dalam dunia klinis, penting untuk dapat membedakan antara psikopat dan sosiopat guna menentukan pendekatan terapeutik yang tepat. Psikopat, yang lebih terpengaruh oleh faktor biologis, sering kali memerlukan pendekatan yang lebih intensif dan terkonsentrasi, seperti terapi perilaku kognitif jangka panjang atau intervensi berbasis medikasi untuk membantu mengatur emosi dan impuls mereka. Sebaliknya, sosiopat, yang lebih dipengaruhi oleh faktor sosial dan lingkungan, mungkin merespons lebih baik terhadap **terapi berbasis dukungan sosial** atau **terapi keluarga** untuk mengatasi masalah yang berkaitan dengan hubungan interpersonal dan pengolahan emosi.

## Kesimpulan

Diferensiasi antara psikopat dan sosiopat, meskipun sering kali terlihat samar dalam literatur populer, memiliki implikasi penting dalam pemahaman kita tentang gangguan kepribadian antisosial, terutama dari perspektif neuropsikologis. Meskipun keduanya berbagi beberapa ciri perilaku yang sama, seperti ketidakmampuan untuk merasakan empati, pelanggaran norma sosial, dan tindakan antisosial, perbedaan mendalam dalam struktur dan fungsi otak mengindikasikan adanya dua profil psikologis yang berbeda.

Psikopati lebih dipengaruhi oleh faktor biologis dan neurologis, dengan gangguan yang ditemukan pada struktur otak tertentu, seperti amigdala dan korteks prefrontal ventromedial, yang berperan dalam pengolahan emosi dan pengambilan keputusan moral. Kelainan pada area ini menjelaskan mengapa individu psikopat cenderung kurang empati, manipulatif, dan lebih terencana dalam perilaku antisosial mereka. Dalam hal ini, psikopati lebih merupakan kondisi yang bersifat **neurobiologis** dan **kronis**, yang sulit diubah dengan intervensi terapeutik tradisional.

Sebaliknya, sosiopati lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan pengalaman hidup, seperti trauma masa kecil atau pengasuhan yang disfungsi. Meskipun terdapat beberapa kelainan pada otak sosiopat, gangguan ini tidak sekuat atau sebanyak yang ditemukan pada psikopat. Sosiopat lebih cenderung menunjukkan perilaku impulsif dan reaktif, dan meskipun mereka tidak sepenuhnya terputus dari emosi, mereka kesulitan membentuk ikatan emosional yang stabil.

Pemahaman yang lebih baik tentang perbedaan neuropsikologis antara psikopat dan sosiopat penting dalam konteks diagnostik, intervensi klinis, dan penegakan hukum. Pendekatan yang berbasis pada pemahaman ilmiah ini diharapkan dapat mengarah pada intervensi yang lebih efektif, baik dalam rehabilitasi individu dengan gangguan kepribadian antisosial maupun dalam penanganan masalah kriminal yang terkait.

## DAFTAR PUSTAKA

- Nasution, A., & Tarigan, U. (2008). Analisis Kinerja Pegawai Fungsional pada Inspektorat Kabupaten Langkat.
- Ritonga, S., & Nasution, I. (2017). Peran Aparatur Sipil Negara dalam Memberikan Pelayanan Administrasi Kepada Masyarakat (Studi Kasus di Kantor Camat Muarasipongi Kabupaten Mandailing Natal).
- Muda, I., & Mustofa, W. (2023). Implementasi Prinsip Good Governance Responsitas Dalam Meningkatkan Pelayanan Publik Pada Kantor Kantor Camat Lingga Bayu Kabupaten Madina (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Nasution, I., & Tarigan, U. (2017). Analisis Pemilihan Kepala Desa Serentak Terhadap Demokrasi Local di Desa Tanjung Kabupaten Aceh Tamiang (Studi Kasus Pada Kantor Kepala Desa Tanjung Kabupaten Aceh Tamiang).
- Hidayat, T. W. (2008). Strategi Penciptaan Wirausaha Kecil dan Menengah Yang Tangguh.
- Tarigan, U., & Suriadi, A. (2007). Fungsi Pengawasan DPRD dalam Mewujudkan Penyelenggaraan Pemerintah Daerah di Kabupaten Aceh Timur.
- Tarigan, U. (2004). Analisis Kinerja Kantor Distrik Navigasi Kelas I Belawan.
- Alam, H., & Swandana, M. (2014). Pengaturan Kecepatan Motor Induksi Satu Fasa Berdasarkan Temperatur Berbasis PLC (Zelio) (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Muda, I., & Mashito, B. (2018). Implementasi Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perdesaan Simpan Pinjam Bagi Kelompok Perempuan di Desa Lubuk Palas Kecamatan Silau Laut Kabupaten Asahan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Siregar, N. S. S., & Barus, R. K. I. (2011). Pengaruh Buku Cerita Si Kancil Terhadap Perilaku Meniru Siswa TK ABA 41 Sunggal Kanan.
- Ritonga, S., & Lubis, K. (2023). Analisis Kinerja Aparatur Sipil Negara (ASN) Kecamatan Dalam Pelayanan Publik Di Kecamatan Sibolangit Kabupaten Deli Serdang (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Nasution, C. (2017). Implementasi Peraturan Daerah Kota Medan No. 6 Tahun 2003 Tentang Larangan Gelandangan dan Pengemis Serta Praktek Susila di Kota Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Hayati, I. (2021). Peran Pemerintah Desa Dalam Pemberdayaan Perempuan (Studi Kasus Desa Lamamek, Kecamatan Simeulue Barat, Kabupaten Simeulue, Provinsi Aceh).
- Lubis, A. A., & Syaputra, M. Y. A. (2018). Pertanggung Jawaban dalam Hukum Administrasi Terhadap Penyelenggaraan Dana Gampong (Studi Gampong Puja Mulia Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah).
- Lubis, A. A., & Wahyuni, W. S. (2018). Akibat Hukum Bagi Perusahaan yang Melakukan Pemutusan Hubungan Kerja Melalui Pengadilan Hubungan Industrial (Studi Putusan No. 179/Pdt. Sus. PHI/2017/PN. Mdn).
- Nasution, C. (2019). Kinerja Bidang Penegak Peraturan Daerah Pada Kantor Satuan Polisi Pamong Praja Kabupaten Deli Serdang.
- Ritonga, S., & Muda, I. (2013). PENGARUH PENDIDIKAN DAN LATO-IAN TERHADAP KINERJA PECA WAI (Penelitian Pada Bidang Keuangan Dinas Penataan Ruang Dan Pemukiman Provinsi Sumatera Utara).
- Muda, I., & Batubara, B. M. (2018). Peranan Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana dalam Pengendalian Pertumbuhan Penduduk di Kota Medan.
- Riadi, S., & Tamsil, I. S. (2022). Analisis Framing Komunikasi Antarbudaya pada Film Bidadari Mencari Sayap Karya Aria Kusumadewa.
- Muda, I., & Lubis, Y. A. (2023). Implementasi Peraturan Walikota Medan Nomor 28 Tahun 2018 tentang Smart City (Studi Kasus di Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Medan).
- Muda, I. (2017). Modul Memahami dan Menganalisa Kebijakan Publik (Praktik Analisis Kebijakan Publik).
- Muda, I., & Angelia, N. (2018). Implementasi Pergub No. 7 Tahun 2016 Tentang Pedoman Pelaksanaan Program Jaminan Kesehatan Aceh di Kecamatan Linge Kabupaten Aceh Tengah.
- Tarigan, U., & Rangkuti, R. (2015). Kebijakan Pemerintah Kabupaten Aceh Tenggara Dalam Pengembangan Sumber Daya Aparatur (Kajian di Sekretariat Pemerintah Kabupaten Aceh Tenggara).
- Nasution, I., & Dewi, R. (2013). Pengaruh Sistem Lnformasi Manajemen terhadap Pelayanan Administrasi di kantor Camat Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang.
- Muda, I., & Angelia, N. (2018). Peranan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Mengelola Sektor Pariwisata Pantai di Kecamatan Sirombu Kabupaten Nias Barat.

- Tarigan, U., & Ritonga, S. (2005). Fungsi Pengawasan Kepegawaian Menunjang Pembinaan Pegawai Negeri Sipil di Kantor Regional VI Badan Kepegawaian Negara Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Nasution, H. T., & Lubis, A. A. (2016). Upaya Pemerintah Desa dalam Pelaksanaan Tertib Administrasi Perkantoran Di Desa Pergajahan Kahan Kec. Bintang Bayu Kabupaten Serdang Bedagai (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Sinaga, R. S., & Mustafa, W. (2021). Evaluasi Peran Bidang Ketahanan Ekonomi, Sosial Budaya Dan Organisasi Kemasyarakatan Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik (Kesbangpol) Kota Medan Dalam Menangani Organisasi Masyarakat.
- Junus, I., Khardinata, H., Jamil, B., & Efendi, H. (2014). Pengembangan Karakter Akhlak Luhur Untuk Mahasiswa.
- Junus, I., Khardinata, E. H., Jamil, B., Efendi, H., & Barus, M. I. (2016). Pengembangan Karakter Akhlak Luhur untuk Mahasiswa (Pendidikan 16 Karakter Kebajikan Fundamental).
- Nasution, I., & Muda, I. (2013). Fungsi Pengelolaan Arsip Dalam Rangka Meningkatkan Efektifitas Kerja Pada Kantor Balai Pengelolaan Hutan Mangrove Wilayah II (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Haluana'a, F. J. (2019). Analisis Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Pemilihan Kepala Desa di Desa Orahili Kecamatan Pulau-Pulau Batu Kabupaten Nias Selatan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Tarigan, U., & Muda, I. (2013). Implementasi Permendagri No 33 Tahun 2012 Tentang Pendaftaran Organisasi Masyarakat dan Lembaga Swadaya Masyarakat di Badan Kesbangpol dan Linmas Provinsi Sumatera Utara.
- Tarigan, U. (2012). Evaluasi Dampak Program Pengembangan Kecamatan (PPK) Terhadap Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus Pengaruh Terhadap Pemberdayaan Masyarakat di Kecamatan Peunaron Kabupaten Aceh Timur Provinsi Aceh).
- Siregar, N. S. S. (2004). Metode Penelitian Sosial: Disertai Contoh Proposal Penelitian (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).